

Key factor keberhasilan transfer of knowledge Pendidikan Agama Islam dalam perspektif keterbukaan Informasi

Anwar Sholihin^{a*}

^a Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

***Koresponden penulis: sholihin_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id**

Abstract

The education process can be formulated as a process of humanization, meaning that it develops a sense of humanity that has a sense of moral and religious values, which takes place both in the personal, family, community and national, present and future environment. From the results of the discussion concluded: 1) The presence of self-understanding of critical, dialogical and transformative education is the key to facilitating the emergence of a balanced and mature Islamic sense in the modern world. 2) so that the learning process of Islamic education is truly transformative, each theological reflection incorporates an empirical dimension with critical involvement to facilitate a smart and meaningful perspective. 3) to assess the validity of information on the internet, special competencies are needed, which have not been taught in formal education. the development of new skills to build a 'digital learning' framework is an important part of the process of re-establishing a transformative educational culture. 4) Transformative learning is not just transforming knowledge or information to students, but more important is the transformation of mindset, thought patterns and methodology. In this way students will process science or information that is obtained critically, reflective, and openly not only to look for the right, but the most correct.

Keywords: transfer of knowledge, Islamic Education, Information disclosure

A. Pendahuluan

Industri 4.0 mengarah pada lonjakan inovasi teknis, industri, dan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang semakin meragukan kemampuan adaptif individu dan institusi terkait ancaman terhadap identitas manusia, stabilitas sosial, dan keamanan ekonomi. Seperti yang diklaim Schreiber, itu bisa mengganggu setiap industri; bentuk kembali bagaimana kita kerja, berhubungan, berkomunikasi, dan belajar; dan menciptakan kembali lembaga-lembaga dari pendidikan hingga transportasi (Morrar, Arman & Mousa, 2017). Sebagaimana pengagas Industri 4.0 Schwab, (2017:vii) menceritakan: "Kita hidup di masa yang menyenangkan dari perubahan teknologi mendasar. Kecepatan dan ruang lingkup terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang dari fasilitas penelitian, perusahaan baru dan organisasi besar tidak pernah berhenti membuat saya takjub. "Fiksi ilmiah" kemarin hari ini menjadi kenyataan dalam produk dan layanan baru yang tidak

dapat kita bayangkan tanpa hidup."

Schwab, (2017:93-94) menambahkan: "Saat ini, pekerjaan kelas menengah tidak lagi menjamin gaya hidup kelas menengah, dan selama 20 tahun terakhir, empat atribut tradisional status kelas menengah (pendidikan, kesehatan, pensiun, dan kepemilikan rumah) berkinerja lebih buruk daripada inflasi. Di AS dan Inggris, pendidikan dihargai sebagai barang mewah dan fakta ekonomi pasar pemenang-mengambil-semua, yang akses kelas menengahnya semakin terbatas hingga meresap ke dalam *malaise* (rasa tidak nyaman) dan *derelicouon* (kelalaian), yang menambah tantangan sosial."

Era keterbukaan informasi, kemudahan komunikasi dan multikulturalisme seperti sekarang ini dalam pembelajaran sifatnya hanya *transfer of knowledge* dan *mind-set taken for granted* dari apa yang disampaikan guru benar-benar akan kehilangan relevansinya. Pembelajaran agama perlu mengembangkan

arah pembelajaran yang bersifat transformatif (Tobroni, 2018:259). Untuk menjadi proses yang benar-benar transformatif, setiap refleksi teologis tentang pendidikan Islam harus memasukkan dimensi empiris. Dengan pengetahuan empiris, keterlibatan kritis yang diinformasikan secara teologis dengan praktik pendidikan Islam untuk memfasilitasi perspektif yang cerdas dan bermakna di antara para praktisi (Sahin, 2013:2).

Pandangan yang sama, pertumbuhan Industry 4.0 menyoroti salah satu tantangan umum yang ditimbulkan oleh pertumbuhan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi: hilangnya kendali atas data, dan pengungkapan informasi tentang kehidupan pribadi konsisten dengan konektivitas baru (Anderson & Mattsson, 2015 dalam Morrar, Arman & Mousa, 2017). Sebagai contoh, revolusi dalam bioteknologi mendefinisikan kembali apa artinya bagi manusia dengan mengubah ambang periode kehidupan, kesehatan, dan kognisi, yang juga memaksa kita untuk mendefinisikan kembali batas-batas moral dan etika kita (Schwab, 2015 dalam Morrar, Arman & Mousa, 2017).

Dalam ambang ini Pembentukan ulang budaya pendidikan yang transformatif tetap menjadi kunci untuk dapat memfasilitasi religiositas Muslim yang reflektif dan kritis, dan perubahan sosial-ekonomi dan politik yang positif di masyarakat muslim (Sahin, 2018). Sementara dalam perspektif muslim secara individu kehadiran pemahaman diri pendidikan kritis, dialogis dan transformatif adalah kunci untuk memfasilitasi munculnya rasa kepemilikan Islam yang seimbang dan matang di dunia modern (Sahin, 2013:2). Kurangnya kompetensi pendidikan seperti itu sangat menghambat muslim kontemporer untuk terlibat secara bermakna dengan warisan agama mereka dan kondisi yang menantang dari dunia yang berubah dengan cepat (Sahin, 2013:2).

Orang mungkin berpendapat bahwa belajar di era digital merupakan titik awal

prototipe Bildung (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16) Bildung istilah bahasa Jerman berarti pembentukan (Poerbakawatja, 1976:39) yang dipahami sebagai sebuah proses pengolahan diri (*self-cultivation*) yang mengarah ke transformasi diri (*individual transfer of knowledge*) yang utuh menurut perspektif ketuhanan (pen.) Sekolah adalah tempat yang kompleks dan belajar adalah proses yang kompleks. Dalam kekompleksan ini maka Sistem pendidikan diorganisasikan dengan struktur bertingkat (kelas, tingkat tahun, departemen, jadwal, dan kalender), yang mencakup berbagai peserta (siswa, guru, pemangku kepentingan atau administrator, pimpinan, pembuat kebijakan, keluarga, masyarakat, dan lembaga), dan diharapkan untuk memenuhi berbagai macam harapan yang berubah (sosial, profesional, prestasi, dan keuangan). Teori kompleksitas menawarkan kerangka kerja pertimbangan pengajaran dan pembelajaran di era digital dalam konteks sistem pendidikan dan sekolah (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16).

Meskipun belajar di era pra-digital adalah upaya yang sangat umum yang mensyaratkan beberapa langkah yang ditentukan bertahap menjadi kehilangan pentingnya bagi Bildung, belajar dalam konteks digital jauh lebih kompleks tetapi bisa dibilang juga lebih kondusif untuk Bildung (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16). Ini dapat diilustrasikan, misalnya, dengan proses pencarian informasi, yang merupakan langkah pertama dari perolehan pengetahuan (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16). Sebelum Google dan Internet lahir, informasi biasanya diambil dari perpustakaan yang memiliki katalog yang terstruktur sehingga memudahkan untuk menemukan informasi yang relevan (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16). Selain itu, bentuk manajemen kualitas ada di tempat, menjamin bahwa pengguna tahu bahwa mereka dapat mempercayai informasi yang ditemukan (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16). Dibandingkan dengan praktik pencarian saat ini, orang mungkin berpikir

bahwa pencarian informasi menjadi lebih mudah karena tidak perlu pergi ke perpustakaan lagi dan meminjam buku (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16). Cukup hanya duduk di rumah di komputer desktop atau di kafe dengan laptop dan menikmati kekuatan teknologi informasi dan komunikasi modern. Sebenarnya, ini hanya satu bagian dari cerita karena banyak faktor yang sebelumnya dapat dipercaya telah menjadi rapuh (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16). Google mengelola manajemen kualitas secara berbeda dari perpustakaan dan ini memengaruhi hasil pencarian (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16). Oleh karena itu, untuk menilai validitas informasi, diperlukan kompetensi khusus, yang belum diajarkan dalam pendidikan formal. pengembangan keterampilan baru untuk membangun kerangka kerja baru 'pembelajaran digital' adalah proses penting Bildung (Meiszner, Squire & Husmann, 2013:16)

Dalam berbagai era, agama Islam tidak pernah mendorong atau menciptakan monokultur serta tidak ada magisterium atau dewan agama yang mengendalikan pembelajaran agama. Sejarah sistem madrasah menjadi simbol proses desentralisasi ini, di mana prinsip-prinsip belajar dan mengajar tetap jelas universal meskipun ada perbedaan lokal. Ketika datang untuk mempelajari rincian sistem pendidikan Islam, orang menemukan bahwa belajar, sementara didasarkan pada prinsip-prinsip Islam universal, disesuaikan dengan budaya dan kondisi sosial tertentu dari bagian dunia Islam di mana lembaga pendidikan berfungsi. Keragaman ini bukan kekhasan sejarah tetapi sesuatu yang didorong oleh masyarakat Muslim, fakta yang sering dilupakan saat ini. Selanjutnya, ketika kita berpikir tentang pendidikan Islam, kita harus memikirkan 'keragaman dalam persatuan.' (Zaman & Memon, 2016), oleh karena itu menghargai nilai-nilai dan praktik etika lokal, misalnya protokol hierarki keluarga meminimalkan kesalahan. Pertukaran informasi dan

interpretasi yang konstan juga membantu memaksimalkan validitas (Mansfield, Caudwell, Wheaton & Watson, 2018:622).

Pembelajaran transformatif bukan sekadar mentransformasikan ilmu atau informasi kepada siswa, melainkan yang lebih penting adalah transformasi mindset, pola pemikiran dan metodologi. Dengan cara seperti ini siswa akan mengolah ilmu atau informasi yang didapatkan secara kritis, reflektif, dan terbuka bukan hanya untuk mencari yang benar, tetapi yang paling benar (Tobroni, 2018:259)

Dalam konteks agama pembelajaran transformatif akan membentuk mindset yang tidak taklid buta dan tidak *ta'asub* golongan atau mazhab, tetapi mampu membedakan permasalahan yang *usul* dan yang *furu'*, mana yang partikular dan mana universal (Tobroni, 2018:259). Orang berpendidikan Islam akan menggabungkan aspek-aspek pendidikan Islam. Mereka fasih dalam sumber-sumber asli Qur'an dan Sunnah, serta disiplin ilmu Islam yang menyediakan alat untuk belajar. Dalam belajar tentang *din*, mereka akan belajar untuk melaksanakan tugas-tugas iman, dan untuk bertindak sesuai dengan prinsipnya. Melalui pengajaran etika dan moral, orang yang berpendidikan akan bertindak dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh rahmat sosial dari kehidupan yang beradab, dan akan mengambil bagian dan berkontribusi pada jumlah keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan waktu mereka (Douglass & Shaikh, 2004).

B. Kajian Pustaka

1. Transfer of Knowledge Pendidikan Agama Islam

Pengetahuan secara fundamental berbeda dari aset organisasi lainnya dalam satu cara penting: Jika satu orang menknowledge transfer ke orang lain, orang yang menknowledge transfer itu tidak akan kehilangan aset itu. Pengetahuan menjadi aditif. Menemukan cara untuk menknowledge transfer secara efektif di suatu organisasi dapat meningkatkan dan berfungsi sebagai keunggulan kompetitif yang

membangun ketahanan untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan operasi yang dinamis saat ini (Canciolosi, 2018:5)

Transmisi pengetahuan agama adalah bagian integral dari Islam sebagai agama yang wahyu. Namun demikian, ini bukan satunya fungsi yang dipenuhi pendidikan agama dalam Islam. Islam memiliki perannya dalam *knowledge transfer*, penyebaran iman, pembentukan karakter, dan mobilisasi pengikut. Diasumsikan di sini bahwa walaupun terdapat perbedaan karakter, jaringan sekolah Islam ini telah melalui fase adaptasi dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Pada saat yang sama, komitmen ideologis mereka hampir tidak melemah (Ahmed & Sonn, 2010).

Transmisi pengetahuan diasumsikan ketika guru dan siswa, misalnya, membaca dan mengomentari teks tertentu dan seringkali siswa akan membaca bagian. Penularan melalui mulut juga terjadi melalui diskusi, komentar pendukung dan dikte (Ong, 2002). Dari proses belajar-mengajar ini, kita dapat mendirikan isnad, mirip dengan rantai pemancar puisi Arab kuno atau dalam tata bahasa. Ini menggambarkan proses yang membentuk garis pemancar tak terputus yang dicontohkan dalam konteks buku Sibawahi. Ibn Butlan menguraikan mengapa pengajaran lisan oleh guru penting untuk tradisi pengajaran Islam. Pertama, transfer ide dari yang homogen ke yang homogen (yaitu guru-siswa) lebih layak daripada dari heterogen ke heterogen (mis. Buku-siswa). Kedua, seorang guru dapat mengganti kata-kata yang tidak kurang dipahami oleh siswa dengan kata-kata lain. Ketiga, ada hubungan timbal balik antara mengajar dan belajar, oleh karena itu belajar dari guru lebih tepat untuk siswa daripada belajar dari buku. Keempat, kata yang diucapkan tidak jauh dari makna yang dimaksudkan sebagai kata tertulis. Kelima, dalam proses qira'ah (pembacaan buku oleh siswa), pengetahuan dimediasi oleh siswa oleh indera. Pengertian paling tepat (homogen) dengan kata. Mendengar

memainkan peran paling penting (Hardaker & Sabki, 2018:91).

2. Transfer of Knowledge Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Indonesia

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era global. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral (Mukti, 2002:1 dalam Jamaluddin, 2012:128)

Kiai notabene sebagai elit berpendidikan memberikan pengetahuan Islam kepada penduduk. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan sarana penting yang melaluinya *knowledge transfer* ke masyarakat lokal masing-masing *kiai* terjadi. Melalui kekayaan mereka, di sisi lain, *kiai* menjadi pelindung bagi banyak penduduk yang bergantung. Sentralitas posisi *kiai* dapat dilihat dalam pola *patronase*, terutama yang berkaitan dengan *kiai* dan *kiai* kepada santri atau siswanya (lihat Fox dan Dirjosanjoto, 1989 dalam Turmudi, 2007).

Sebagai pemimpin Islam informal, *kiai* adalah orang yang dianggap oleh masyarakat memiliki nilai besar dan otoritas karismatik. Ini karena dia adalah orang suci yang dikaruniai baraka atau berkah. Karena jenis otoritas ini adalah "di luar bidang rutinitas sehari-hari dan duniawi" (Weber, 1973:53

dalam Turmudi, 2007), *kiai* dipandang memiliki kualitas luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara luas. Selain itu, di samping kualitas pribadinya, otoritas *kiai* di mata komunitas dan keterlibatannya dalam pola hubungan yang erat dengan para anggotanya, dibentuk oleh kepeduliannya terhadap, dan orientasi ke arah, kepentingan umat atau komunitas Islam.

Kiai, karena posisinya, memainkan peran perantara bagi umat Islam untuk memberi mereka pemahaman tentang apa yang terjadi di tingkat nasional (Geertz, 1959a). Masyarakat yang biasanya menyebut diri mereka wong cilik atau orang biasa, menyadari bahwa mereka tidak dilengkapi dengan pengetahuan untuk memahami peristiwa di tingkat nasional. Hubungan dekat mereka dengan *kiai* menjadikannya seorang penerjemah yang memberikan penerangan dalam konteks agama dan menjelaskan masalah-masalah Indonesia secara umum (dalam Turmudi, 2007).

C. Pembahasan

Kesenjangan digital hadir di seluruh dunia sebagai hasil dari faktor-faktor kompleks seperti ketimpangan dalam: akses ke perangkat keras dan konektivitas; otonomi penggunaan; keterampilan digital dan literasi; ketersediaan dukungan teknis dan sosial; dan akses ke pendidik yang terampil dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Resta & Laferrière, 2015). Kepercayaan bahwa jika kita mengumpulkan, menyimpan, dan mereproduksi pengetahuan, itu telah ditransfer. Tentu saja, kita tahu ini bukan masalahnya, dan kepercayaan ini adalah ilusi. Ketergantungan pada teknologi mungkin muncul untuk menyelesaikan masalah, karena kita dapat mengunggah data, dokumen, formulir, fakta, dan informasi eksplisit lainnya ke cloud atau sistem penyimpanan lain, tetapi siapa, mengapa, bagaimana, kapan (informasi diam-diam), dan pengetahuan yang berasal dari hubungan yang berharga tidak bisa sepenuhnya

ditangkap. Nuansa bagaimana keputusan dibuat atau brainstorming dan proses yang digunakan untuk membuat keputusan kritis atau sehari-hari tidak dapat diunggah (Malloch & Porter-O'Grady, 2015:35)

Meskipun ada kemajuan pesat dalam pertumbuhan langganan seluler di seluruh dunia, masih ada kelompok-kelompok orang yang dikecualikan secara digital di dalam dan di seluruh negara. Selain itu, meskipun kemajuan telah dibuat dalam mengatasi masalah konektivitas dan tantangan dalam belajar tentang teknologi digital, guru dan peserta didik terus menghadapi masalah dan tantangan terkait dengan belajar-mengajar dengan teknologi dan sumber daya digital dalam konteks lokal dan seterusnya. Misalnya, di era perubahan budaya, politik, ekonomi, dan sosial global yang cepat, kebutuhan akan pendidikan antar budaya tidak pernah lebih besar (Resta & Laferrière, 2015).

Kesetaraan digital dan pendidikan antar budaya terus menjadi bidang perhatian dalam masyarakat berbasis pengetahuan yang muncul (Resta & Laferrière, 2015). Kemitraan, kolaborasi, dan komunikasi adalah kunci keberhasilan penelitian dan transfer hasil ke bidang praktik. Bergabung dengan peneliti lokal dengan minat bersama yang memiliki keterampilan dan keakraban dengan situasi akan membantu dalam keseluruhan proses (Mansfield, Caudwell, Wheaton & Watson, 2018:622). Bagian mendasar dalam manajemen pengetahuan adalah untuk menyebar dan membuat pengetahuan dapat diakses dan digunakan di dalam atau di antara organisasi yang dipilih. Ketika meninjau literatur KM (*Knowledge Management*), ada beberapa istilah yang tampaknya lebih sentral dan mendasar daripada yang lain. Misalnya, dalam pandangan penciptaan perusahaan berbasis pengetahuan, koordinasi, transfer, dan integrasi pengetahuan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Ghosal & Moran, 1996 dalam Sambamurthy dan Subramani, 2005). Ketika King (dalam

Schwartz (ed.) 2006) mengusulkan bahwa *knowledge transfer* (KT) adalah proses mendasar peradaban dan bahwa itu adalah pusat pembelajaran yang pada gilirannya sangat penting untuk pembangunan, ada dukungan yang jelas untuk menjelajahi istilah *knowledge transfer*. KT kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan *knowledge sharing* (Jonsson 2008), sehingga untuk mengeksplorasi *knowledge transfer*, *knowledge sharing* (KS) tidak boleh diabaikan. Riege (2005;2007 dalam Krylova, Vera & Crossan, 2016) berpendapat bahwa hambatan yang mempengaruhi KS dan KT telah menerima sedikit perhatian pada saat yang sama bahwa mereka memiliki efek negatif pada KM dan kemungkinannya untuk memberikan pengembalian investasi yang positif (Krylova, Vera & Crossan, 2016).

Dalam Islam Konsep '*ilm* (pengetahuan) mencakup pengetahuan agama dan duniaawi, pemikiran Islam tradisional cenderung mengidentifikasi totalitas dan menetapkan pengetahuan sebagai pengetahuan agama. Tipologi pengetahuan dalam Islam membagi seluruh pengetahuan manusia ke dalam dua kategori yang mencakup semua: *al-'ilium al-'aqliyah* (pengetahuan rasional / argumentatif) dan *'al-ulum al-naqliyah* (pengetahuan melalui transmisi). Divisi ini mengkonseptualisasikan dasar epistemologi Islam dan membentuk pengaturan pendidikan dalam Islam. Empat pendekatan utama untuk pendidikan dan akuisisi pengetahuan meliputi: (1) Pendekatan konstruktif, yang menggunakan aturan logika dan *qiyas* (penalaran deduktif analogis) bertujuan untuk mencapai pengetahuan manusia; (2) Pendekatan teologis yang didasarkan pada *kalam* (teologi dialektik) bertujuan untuk menguraikan pengetahuan ilahi serta duniaawi; (3) Pendekatan filosofis yang diilhami dan diinformasikan oleh gerakan Neo-Platonis dan filsafat Islam Peripatetik di mana pengetahuan diperoleh melalui proses *wham* (estimasi) dan menggunakan kecerdasan aktif untuk mencapai hal-hal yang tidak diketahui melalui

tempat-tempat yang diketahui; dan (4) Pendekatan mistis/teosofis yang mengemukakan pendapat tentang pengetahuan melalui kehadiran. Pendekatan mistis bersandar pada argumen tentang pengetahuan ilahi sebagai sumber dari semua pengetahuan dan intuisi sebagai instrumen untuk mencapainya. prinsip epistemologis semacam itu telah menginformasikan tidak hanya berbagai pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga lembaga-lembaga pendidikan dan pembelajaran. Meskipun iklim sosial dan politik dan budaya lokal telah secara signifikan mempengaruhi perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia Muslim, model trifold (kemitraan Pemerintah, Guru dan Siswa) dari lembaga-lembaga pendidikan berlaku di seluruh dunia Muslim (Arjmand, 2017:1)

Dalam konteks perguruan tinggi, pengalaman mahasiswa yang beragama dibentuk oleh kebijakan dan struktur universitas mereka sendiri, sektor universitas secara keseluruhan dan, masih lebih luas, pemerintahan. Kurikulum adalah objek investigasi dalam dua esai. Gheruvallil-Contractor dan Scott - Baumann memeriksa perkembangan dalam Studi Islam sejak proposal Siddiqui Report 2007 untuk kurikulum yang memposisikan realitas Islam yang hidup sebagai bagian yang melekat dari masyarakat Inggris (Aune & Stevenson, 2016). Berkaca pada ketentuan saat ini, ia mempertimbangkan kesulitan dan kemungkinan mengembangkan pendekatan baru untuk studi Islam dalam menghadapi tekanan nilibral, dikotomi berlebihan antara agenda sekuler dan sakral, sekuritisasi, orientalisme yang gigih dan relatif tidak adanya suara perempuan. Studi Islam sedang dibentuk oleh agenda yang tidak hanya tentang kemajuan pengetahuan tentang Islam tetapi juga tentang kontrol, eksotisasi dan pengawasan Islam. Agar sesuai dengan tujuan di dunia yang terglobalisasi dan saling terhubung, studi Islam harus multi-disiplin, termasuk suara yang saat ini terpinggirkan

dan mengembangkan pendidikan tinggi untuk mengubah orang dewasa menjadi warga negara masa depan (Aune & Stevenson, 2016).

D. Penutup

Dari hasil pembahasan disimpulkan:

1. Kehadiran pemahaman diri pendidikan kritis, dialogis dan transformatif adalah kunci untuk memfasilitasi munculnya rasa keislaman yang seimbang dan matang di dunia modern.
2. Agar proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang benar-benar transformatif, setiap refleksi teologis memasukkan dimensi empiris dengan keterlibatan kritis untuk memfasilitasi perspektif yang cerdas dan bermakna.
3. Untuk menilai validitas informasi di internet, diperlukan kompetensi khusus, yang belum diajarkan dalam pendidikan formal. pengembangan keterampilan baru untuk membangun kerangka kerja 'pembelajaran digital' adalah bagian proses penting pembentukan ulang budaya pendidikan yang transformative.
4. Pembelajaran transformatif bukan sekadar mentransformasikan ilmu atau informasi kepada siswa, melainkan yang lebih penting adalah transformasi mindset, pola pemikiran dan metodologi. Dengan cara seperti ini siswa akan mengolah ilmu atau informasi yang didapatkan secara kritis, reflektif, dan terbuka bukan hanya untuk mencari yang benar, tetapi yang paling benar.

E. Daftar Pustaka

- Ahmed, A. S., & Sonn, T. (Eds.). (2010). *The SAGE Handbook of Islamic Studies*. Sage.
- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77-87.
- Arjmand, R. (2017). *Islamic Education: Historical Perspective, Origin and Foundation*. Handbook of Islamic Education, 1-30.
- Aune, K., & Stevenson, J. (Eds.). (2016). *Religion and higher education in Europe and North America*. Taylor & Francis.
- Bafirman, (2016). *Pendidikan dan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan penjasorkes*. Jakarta: Kencana.
- Canciolozi, C, (2018). *Knowledge transfer: The Key to Organizational Resilience and Agility*. Talent Management
- Douglass, S. L., & Shaikh, M. A. (2004). Defining Islamic Education: Differentiation and Applications. *Current Issues in Comparative Education*, 7(1), 5-18.
- Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2018). *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*. Emerald Publishing Limited.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 20(1), 127-139.
- Krylova, K. O., Vera, D., & Crossan, M. (2016). Knowledge transfer in knowledge-intensive organizations: the crucial role of improvisation in transferring and protecting knowledge. *Journal of Knowledge Management*, 20(5), 1045-1064.
- Malloch, K. M., & Porter-O'Grady, T. (2015). *The Career Handoff: A Healthcare Leader's Guide to Knowledge & Wisdom Transfer Across Generations*. Sigma Theta Tau.
- Mansfield, L., Caudwell, J., Wheaton, B., & Watson, B. (Eds.). (2018). *The palgrave handbook of feminism and sport, leisure and physical education*. London, England: Palgrave Macmillan.
- Meiszner, A., Squire, L., & Husmann, E. (Eds.). (2013). *Openness and Education*. Emerald Group Publishing.
- Morrar, R., Arman, H., & Mousa, S. (2017). The fourth industrial revolution (Industry 4.0): A social innovation perspective. *Technology Innovation Management Review*, 7(11), 12-20.
- Poerbakawatja, S. (1976). *Ensiklopedi*

- pendidikan. Gunung Agung.*
- Resta, P., & Laferrière, T. (2015). Digital equity and intercultural education. *Education and Information Technologies*, 20(4), 743-756.
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing Ltd.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution. Currency*.
- Starkey, L. (2012). Teaching and learning in the digital age. Routledge.
- Tobroni, (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Kencana
- Turmudi, E. (2007). *Struggling for the Umma: changing leadership roles of kiai in Jombang, East Java*. ANU E Press.
- Zaman, M., & Memon, N. A. (Eds.). (2016). *Philosophies of Islamic education: Historical perspectives and emerging discourses*. Routledge.